

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian PDB

Indikator untuk mengatur pertumbuhan ekonomi ialah dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto adalah (PDB) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara.

Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diprosuksikan bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh negara lain. Selalu didapati produksi nasional oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri (Sukirno,2008:35).

2.1.1.1 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diperoleh melalui tingkat pertumbuhan nilai PDB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan rumus:

$$LPE = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

LPE = Pertumbuhan Ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

PDB_t = Nilai PDB riil tahun t

PDB_{t-1} = Nilai PDB riil tahun sebelumnya

Jika presentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya keberhasilan suatu pemerintahan negara dalam meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat diseluruh wilayah negaranya. Sebaliknya, apabila presentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan bahwa pendapatan nasional riil yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu.

Untuk menghitung besarnya pendapatan nasional dapat dilakukan dengan 3 pendekatan:

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa akhir selama satu tahun. Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = P_1Q_1 + P_2Q_2 + + P_nQ_n$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

P = Price/Harga satuan produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

Q = Quantity/Jumlah produk satuan masing-masing sektor ekonomi

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan dilakukan dengan cara menjumlahkan penerimaan (pendapatan) dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan barang dan jasa dalam kurun waktu satu tahun. Pendekatan ini dapat dinyatakan dengan rumus:

$$Y = R + W + I + P$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

R = Jumlah sewa tanah yang diterima pemilik tanah

W = Jumlah upah/gaji yang diterima buruh/karyawan

I = Jumlah bunga yang diterima pemilik modal

P = Jumlah keuntungan yang diterima pengusaha

1. Pendekatan Pengeluaran

Pendapatan nasional dengan metode ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan pembeli dalam masyarakat, yaitu pengeluaran rumah tangga konsumen, rumah tangga perusahaan, pemerintah dan sektor luar negeri. Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Consumption (Pengeluaran Konsumen)

I = Investment (Pengeluaran Pengusaha)

G = Government Expenditure (Pengeluaran Pemerintah)

X-M = Ekspor Neto (selisih jumlah antara ekspor dan impor)

2.1.1.2 Jenis PDB

Menurut McEachern (2000:146), ada dua jenis Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu:

1. PDB Riil/Harga Tetap, yaitu total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (umunya satu tahun) dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku dalam kurun waktu tertentu.
2. PDB Nominal/Harga Berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian.

2.1.1.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda . Kedua-duanya

memang menerangkan mengenai perkembangan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku, tetapi biasanya istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui presentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah perlatan pembagian pendapatan (Sadono Sukirno, 2006:423).

Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka panjang dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Dalam aktivitas ekonomi secara aktual, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) berarti terjadinya perkembangan ekonomi secara fiskal yang terjadi di suatu negara, seperti :

1. Pertambahan jumlah dan produksi barang industri
2. Perkembangan infrastruktur
3. Pertambahan produksi hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam satu periode tertentu, misalnya satu tahun (Dumairy,2002:144).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan perkembangan ekonomi, dengan terus bertambahnya penduduk berarti kebutuhan ekonomi pun ikut bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bisa didapat lewat peningkatan *output agregat* (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun (Tulus Tambunan, 2001:2)

PDB dapat dihitung dengan dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut berdasarkan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar).

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku setiap tahunnya, oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional yang merujuk pada PDB dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya perlu disadari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional PDB dipengaruhi oleh faktor perubahan harga.

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonomi Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad, 1999). Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh

produktivitas sektor primer, sekunder dan tersier dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004). Unsur pokok faktor produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

2.1.1.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi NeoKeynes dan Karl Bucher

Dalam teori Neokeynes yang dikemukakan oleh Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar, memiliki pandangan bahwa terdapat pengaruh investasi terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi. Karena itu, investasi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, penanaman modal merupakan komponen paling utama dalam masa penentu atas meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Karl Bucher juga mengemukakan tahapan pertumbuhan ekonomi, yaitu :

- a. Produksi untuk kebutuhan sendiri (rumah tangga tertutup)

- b. Perekonomian sebagai wujud perluasan pertukaran produk di pasar (rumah tenaga kota)
- c. Perekonomian nasional berperan penting dalam perdagangan (rumah tangga negara)
- d. Kegiatan perdagangan yang telah meluas hingga melintasi bata negara (rumah tangga dunia).

2.1.1.4.3 Perkembangan Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Model pembangunan tahapan pertumbuhan yang dikemukakan oleh Rostow (1960), menjelaskan bahwa pada perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Menurut teori ini, negara-negara maju telah melalui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung dengan sendirinya tanpa diatur secara khusus. Rostow (1960) membagi tahap perkembangan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu:

1. Tradisional (The Traditional Society)

Ciri utama masyarakat tradisional adalah suatu masyarakat yang strukturnya berkembang dengan fungsi produksi yang terbatas yang terfleksikan pada skala dan pola perdagangan/pertukaran yang kecil dan tradisional, tingkat output pertanian dan produktifitasnya yang rendah, ukuran industri manufaktur yang lebih kecil, fluktuasi penduduk yang tidak menentu dan pendapatan riil yang rendah.

2. Transisi (*Pratake-off*)

Rostow mendefinisikan tahap ini sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai tahap pertumbuhan yang berkesinambungan dengan kekuatan sendiri (*self sustained growth*).

3. Lepas Landas (*Take-off*)

Pada tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat, misalnya terjadi revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau perubahan-perubahan tersebut adalah terciptanya inovasi-inovasi dan kenaikan investasi cukup besar.

4. Menuju Kematangan (*The Drive of Maturity*)

Tahap ini diartikan sebagai suatu tahap dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini, sektor-sektor pemimpin baru akan muncul dan menggantikan pemimpin yang lama yang mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kondisi alam, karakteristik dari tahap sebelumnya (tahap lepas landas) dan juga kebijakan pemerintah.

5. Tahap Konsumsi Masa Tinggi (*High Mass Consumption*)

Lebih ditekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan dan bukan lagi pada masalah produksi.

2.1.2 Pinjaman Luar Negeri

Pinjaman luar negeri merupakan bentuk hubungan kerjasama antar negara debitur dengan negara kreditur dan merupakan cara yang efektif dalam menutupi defisit anggaran pemerintah dimana resiko kebangkrutan ekonomi yang ditimbulkan dari pinjaman luar negeri relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan pencetakan uang (seignorage) yang dapat menimbulkan inflasi (mulyani,1994).

Disamping bentuk hubungan kerjasama hubungan luar negeri juga merupakan sumber modal bagi negara yang sedang melakukan pembangunan ekonomi, tak terkecuali negara yang kaya sumber daya alam dan memiliki penduduk yang besar, seperti Indonesia (Mahyudi,2004). Pinjaman luar negeri bagi negara berkembang merupakan variabel yang banyak memiliki dampak terhadap perekonomian suatu negara, baik positif (seperti yang dikemukakan oleh Stoneman,1975;Dowling dan Hiemenz,1983; papanek,1972) maupun negatif (seperti yang diungkapkan oleh teori dependensia dan Hanovi 2009) dan apabila pengelolaannya dilakukan dengan tidak baik, pinjaman luar negeri akan menjadi masalah terhadap pemerintah, karena pinjaman luar negeri yang terlalu besar dapat membawa pembangunan ekonomi ke dalam perangkap utang (debt trap) sehingga banyak bergantung kepada negara kreditur (Mahyudi,2004,Bulow-Rogoff,1990). Pemanfaatan pinjaman luar negeri sebagai sumber biaya pembangunan khususnya negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Syafaruddin,1996).

2.1.2.1. Teori Pinjaman Luar Negeri

Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan tentang keterkaitan antara pinjaman dan pertumbuhan ekonomi. Pasaribu (2003),menuliskan tentang pandangan ekonomi mengenai hubungan ekonom mengenai hubungan antara pinjaman dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui 3 aliran, yaitu Teori Klasik/Neo Klasik, Teori Keynesian dan Ricardian. Menurut Barsky, et Al (1986) ekonom Klasik/Neo Klasik mengindikasikan bahwa kenaikan pinjaman luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat adanya *crowding-out*, yaitu keadaan dimana terjadi *overheated* dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto. Kelompok Neo Klasik berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran pemerintah yang dibiayai oleh pinjaman luar negeri akan meningkatkan konsumsi individu. Sedangkan pembayaran pokok pinjaman dan cicilannya dalam jangka panjang akan membebankan kenaikan pajak untuk generasi berikutnya. Dengan asumsi bahwa seluruh sumber daya secara penuh dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga akan mendorong permintaan swasta menurun, sehingga kaum Neo Klasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi full employment, defisit anggaran pemerintah yang permanen dan penyelesaiannya dengan pinjaman luar negeri akan menyebabkan

investasi swasta tergusur (Brasky,1986). Sedangkan paham keynesian ditelaah oleh Eisner (1989) dan Berbein (1989). Paham keynesian melihat kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh pinjaman luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya akumulasi modal. Kelompok Keynesian memiliki pandangan bahwa defisit anggaran pemerintah yang ditutup dengan pinjaman luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Hal ini mengakibatkan beban pajak pada masa sekarang relatif lebih ringan, hal ini kemudian akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian. Kesimpulannya, kebijakan menutup defisit anggaran dengan pinjaman luar negeri dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pendapat berbeda lagi digagaskan oleh Ricardian. Pemahaman Ricardian menurut Barro (1974,1989), Evan (1988) Menjelaskan bahwa kebijakan pinjaman luar negeri untuk membiayai defisit anggaran belanja pemerintah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena efek pertumbuhan pengeluaran pemerintah yang di biayai dengan pinjaman publik harus dibayar oleh pemerintah pada masa datang dengan kenaikan pajak. Oleh karena itu, masyarakat akan mengurangi mengurangi konsumsinya pada saat sekarang untuk memperbesar tabungan yang selanjutnya digunakan untuk membayar kenaikan oajak pada masa yang akan datang.

2.1.2.2. Sumber-Sumber Pinjaman Luar Negeri

1. Pinjaman Multilateral

Pinjaman multilateral sebagian besar diberikan dalam satu paket pinjaman yang telah ditentukan, artinya satu naskah perjanjian luar negeri antara pemerintah dengan lembaga keuangan internasional untuk membina beberapa pembangunan proyek. pinjaman multilateral ini kebanyakan diperoleh dari Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (BPD), Bank Pembangunan Islam (IDB), dan beberapa lembaga keuangan regional dan internasional.

2. Pinjaman Bilateral

Pinjaman bilateral adalah pinjaman yang berasal dari pemerintah negara-negara yang tergabung dalam negara anggota. Consulative Group On Indonesia (CGI) sebagai lembaga yang menggantikan kedudukan IGGI. Pinjaman bilateral ini diberikan kepada pemerintah Indonesia yang bersumber dari :

- a) Pinjaman Lunak, yaitu suatu pinjaman yang diberikan berdasarkan hasil sidang CGI.
- b) Pinjaman dalam bentuk Kredit Ekspor yaitu pinjaman diberikan oleh negara-negara pengekspor dengan jaminan tertentu dari pemerintah negara-negara tersebut untuk meningkatkan ekspornya.
- c) Pinjaman dalam bentuk kredit komersial, yaitu kredit yang diberikan oleh bank-bank luar negeri dengan persyaratan sesuai dengan perkembangan pasar internasional, misalnya LIBOR (London Interbank Offered Rate) dan SIBOR

(*Singapore Interbank Offered Rate*) untuk masing-masing jenis mata uang yang dipinjam.

- d) Pinjaman dalam bentuk *installment Sale Financing*, yaitu pinjaman yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan leasing suatu negara tertentu untuk membiayai kontrak-kontrak antara pemerintah dengan supplier luar negeri, karena kontrak-kontrak pembangunan tersebut tidak dapat dibiayai dari fasilitas kredit ekspor.
- e) Pinjaman Obligasi, yaitu pinjaman yang dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan surat tanda berhutang dari peminjam (*borrower*) dengan tingkat bunga tetap, yang pembayaran bunganya dilaksanakan secara teratur dan pengembalian pinjaman pada jangka waktu yang telah ditetapkan. Dalam melakukan pinjaman melalui obligasi dikenal 2 (dua) jenis obligasi yang dapat diterbitkan /dikeluarkan dalam pasar modal, yaitu : 1) Public issues (Penerbitan Obligasi Umum) Penerbitan obligasi dilaksanakan melalui sekelompok bank-bank yang menjamin (*Underwriter*) dan menjual obligasi tersebut kepada masyarakat di bursa (*stock exchange*) 2) Private Placement penerbitan obligasi secara *private placement* bersifat terbatas, tidak diumumkan kepada masyarakat. Dalam hal ini suatu penjualan obligasi dilaksanakan oleh emiten (*issuer*) kepada sejumlah bank dan investor institusional (perusahaan-perusahaan asuransi dan dana-dana pensiun) dengan bantuan sejumlah bank dan investor institusional (perusahaan-perusahaan

asuransi dan dana-dana pensiun) dengan bantuan sejumlah penjamin emini (*underwriter*) yang terbatas.

- f) Pinjaman dalam bentuk *Stearling Acceptance Facility*, yaitu suatu pinjaman yang penarikannya dengan *Bill Of Exchange*. Sistem pinjaman ini terdapat di Inggris sejak abad ke-17. Pada tahap permulaan sistem ini digunakan untuk memperoleh kredit jangka pendek berdasarkan transaksi perdagangan yang dilakukan.

2.1.2.3. Permasalahan Pinjaman Luar Negeri

Terdapat empat yang dapat ditimbulkan oleh pinjaman luar negeri tersebut (Yustika,2000):

- a. Pinjaman luar negeri tidak hanya datang dalam wujud uang tetapi dapat pula berupa barang atau teknologi. Penggunaan pinjaman luar negeri, dengan keadaan seperti ini menjadi tidak fleksibel, karena produk atau teknologi tersebut jelas hanya untuk program-program tertentu saja.
- b. Adanya pinjaman luar negeri berupa barang atau teknologi, kemungkinan yang dapat terjadi adalah barang atau teknologi tersebut sesungguhnya tidak lagi sesuai dengan program yang digunakan, baik menyangkut kesesuaian maupun kualitas dan teknologi yang bersangkutan. Misalnya sebuah negara berkembang diberi pilihan, seharusnya negara debitur bisa membeli barangatau teknologi dari berbagai macam negara yang dianggap lebih mampu menjamin kesesuaian dan kualitasdan keberhasilan program yang hendak dilakukan. Sementara dengan pola demikian, debitur tidak memiliki

alternatif untuk melakukan pilihan. Faktor ini semakin memperkuat keyakinan, bahwa pinjaman luar negeri lebih banyak sebagai instrumen bagi negara maju untuk menjual barang dan teknologinya kepada negara-negara berkembang dan sangat mungkin itu adalah produk-produk yang sudah kadaluwarsa di negara asalnya.

- c. Syarat yang berlaku apabila setiap program yang disetujui selalu disertai dengan mengikutsertakan konsultan asing (dari negara donor) dengan tujuan untuk memonitor pelaksanaan dan program tersebut. Namun, pada kenyataannya konsultan asing itu lebih banyak berperan untuk menentukan ke arah mana dan program itu dilakukan, baik secara konseptual maupun teknis. Hal ini akan menimbulkan permasalahan, karena konsultan asing pasti mewakili kepentingan negara donor untuk mengamankan keberlanjutan program sesuai dengan sangat mahal, melebihi gaji rata-rata yang dibayarkan kepada pekerja Indonesia dengan kualifikasi yang sederajat. Hal ini dengan sendirinya memotong jumlah dan pinjaman luar negeri yang sebenarnya bisa digunakan lebih banyak untuk mengerjakan program.
- d. Pemberian pinjaman luar negeri seringkali disertai dengan kesanggupan negara sedang berkembang untuk berbagi kebijakan (ekonomi) dengan kepentingan negara-negara donor. Misalnya, negara donor mau memberikan pinjaman asalkan negara penerima mau membuka sektor-sektor tertentu untuk dapat memasuki investasi asing. Pinjaman luar negeri akan ditanda tangani asalkan produk dari negara-negara maju bisa masuk ke negara berkembang.

Fakts ini jelas menimbulkan implikasi yang tidak ringan, karena negara berkembang justru diberi persyaratan yang sangat berat dan seluruhnya secara ekonomi tidak menguntungkan posisi negara sedang berkembang.

2.1.3 Ekspor

2.1.3.1. Pengertian Ekspor

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan berlaku. Ekpor barang dan jasa merupakan salah satu sumber yang paling penting pendapatan devisa yang mengurangi tekanan pada neraca pembayaran dan kesmpatan kerja (Fouad,2005). Barang yang diekpor dapat berasal dari industri yang padat modal dan padat karya. Jika ekspor berasal dari yang padat modal tentu hal tersebut tidak akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara, di mana dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Baldwin,2005).

Ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat. Oleh sebab itu, ekpor dapat mempengaruhi tingkat pendapatann nasional yang akann dicapai. Apabila ekpor bertambah, maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya, pendaptan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor. Dengan demikian, ekspor memounyai bentuk yang sama dengan fungsi investasi.

Menurut Soekertawi (1995), salah satu penyebab ekspor itu dapat terjadi apabila:

- 1) Adanya kelebihan produksi dalam negeri. Sebagai kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijakan ekspor.
- 2) Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun produksi tersebut masih kurang untuk konsumsi dalam negeri.
- 3) Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri daripada penjualan ke dalam negeri karena harga di pasar internasional lebih tinggi.
- 4) Adanya kebijakan ekspor yang bersifat politik.
- 5) Adanya barter antar produk negara lain.

Fungsi penting komponen ekspor adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional meningkat, yang ada giliran menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhinghan,2000). Selain meningkatkan pendapatan nasional, ekspor juga dapat meningkatkan cadangan devisa. Cadangan devisa yang tinggi dapat menuntungkan bagi suatu negara. Hal tersebut dikarenakan cadangan devisa yang tinggi, negara dapat membayar utang luar negeri sehingga beban utang luar negeri dapat berkurang dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat akibat adanya pemerintah meningkatkan subsidi bagi masyarakat disuatu negara.

2.1.3.2. Manfaat Ekspor

Pengadaan kegiatan ekspor tidak hanya memberikan keuntungan bagi eksportir, tetapi kegiatan ekspor barang dan jasa dapat dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Negara

Bagi negara, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi meningkatnya cadangan devisa suatu negara. Sedangkan tinggi nilai ekspor, maka cadangan devisa suatu negara juga meningkat. Sebaliknya, apabila nilai ekspor rendah, maka cadangan devisa suatu negara juga rendah.

2. Bagi Tenaga Kerja

Bagi tenaga kerja yaitu tingkat kesempatan untuk bekerja semakin luas sehingga membuka lapangan kerja. Hal tersebut dikarenakan perusahaan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan produksi barang dan jasa untuk diekspor ke luar negeri.

3. Bagi Pelaku Ekonomi (Pedagang)

Bagi pedagang dapat memperluas jangkauan perdagangan terutama pemasaran hingga ke dunia Internasional. Artinya, perusahaan dapat mempromosikan hasil produksinya ke pasar dunia yang dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar dan lebih banyak daripada pemasaran di tingkat lokal.

2.1.4 Nilai Tukar

Menurut Mankiw, nilai tukar mata uang dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Setiap perubahan kondisi ekonomi serta politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansional.

Menurut Rahardjo (2009) kurs rupiah atau yang sering disebut dengan nilai tukar rupiah adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata yang asing. Sebagai contoh nilai tukar rupiah, terhadap dollar Amerika (USD) adalah harga satu dollar Amerika dalam rupiah, atau dapat juga sebaliknya harga satu rupiah terhadap satu dollar Amerika.

Sedangkan nilai tukar menurut Sudiyanto (2010), merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (valas), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat “bermain” dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga.

Menurut Mankiw nilai tukar atau kurs muncul sebagai akibat dari perbedaan mata uang yang berlaku di negara-negara yang bersangkutan. Kurs dibedakan

menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs riil adalah harga barang-barang kedua negara. Kurs riil disebut juga dengan return of trade, kurs riil merupakan tingkat harga barang yang diperdagangkan suatu negara untuk barang-barang negara lain. Sedangkan kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dan negara.

2.1.4.1. Sistem Kurs Mata Uang

Pada umumnya, kebijakan nilai tukar nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan atau membantu efektivitas moneter. Ada beberapa jenis sistem nilai tukar yang diterapkan di beberapa negara di dunia :

1. Sistem Nilai Tukar Tetap

Menurut Sukirno (2013), pada sistem nilai tukar tetap ini, mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan penetapan nilai tukar secara tetap, terdapat kemungkinan nilai tukar yang ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah dari nilai sebenarnya. Dalam sistem nilai tukar tetap, neraca pembayaran akan cenderung dalam keadaan tidak seimbang oleh karena nilai tukar tetap yang ditetapkan pemerintah sebelumnya berbeda dengan kurs yang ditetapkan oleh pasar bebas.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Penuh

Menurut Rahrdjo (2009), dalam sistem nilai tukar mengambang penuh, mekanisme penetapan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dikenakan oleh mekanisme pasar. Dengan demikian, pada sistem ini nilai mata uang asing akan dapat berubah setiap saat tergantung dari permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem ini,

bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing.

Menurut Nopirin (2014), Dalam sistem ini perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor. Semua kegiatan ekonomi dan kebijakan pemerintah baik fiskal maupun moneter yang mempengaruhi pendapatan, harga serta tingkat bunga secara tidak langsung akan mempengaruhi kurs. Selain faktor-faktor ekonomi tersebut, ada faktor-faktor non ekonomi yang juga dapat mempengaruhi perubahan kurs, seperti faktor politis dan psikologi. Misalnya, kepanikan yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan larinya dana keluar negeri, sehingga kurs valuta asing akan naik.

3. Sistem Nilai Tukar Tetap Tetapi Dapat Disesuaikan

Sistem nilai tukar ini merupakan kombinasi dari sistem nilai tukar tetap dengan sistem nilai tukar mengambang murni. Dalam sistem nilai tukar ini, besarnya nilai tukar ditetapkan oleh pembuatan kebijakan (dalam hal ini bank sentral) dan dipertahankan melalui intervensi langsung di pasar valuta asing atau bank sentral mengarahkan pasar dengan plan menjual dan membeli valuta asing dengan harga tetap. Sistem ini dicirikan dengan adanya komitmen dari bank sentral/pemerintah untuk mempertahankan nilai tukar sebesar tertentu. Nilai tukar dapat berubah, tetapi penyesuaiannya jarang dilakukan untuk menjaga kredibilitas. Perubahan nilai tukar mencerminkan persepsi resmi dari pemerintah mengenai perubahan fundamentelekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau terdapatnya tekanan pasar yang kuat yang mempengaruhi cdangan devisa sehingga memaksa perlu penyesuain nilai tukar (Rahardjo,2009).

4. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Menurut Rahardjo (2009), suatu negara menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu atau pada suatu batasan target tertentu.

2.1.5 Penanaman Modal Asing

Secara teoritis ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan mengapa investor-investor dari negara-negara berkembang yakni, *The Product Cycle Theory* dan *The Industrial Organization Theory Of Vertical Organization*. *The Product Cycle Theory* yang dikembangkan oleh Raymond Vernon ini menyatakan bahwa setiap teknologi atau produk berevolusi melalui tiga fase :

1) Fase permulaan atau inovasi, 2) Fase perkembangan proses, dan 3) Fase standarisasi. Dalam setiap fase tersebut sebagai tipe perekonomian negaramemiliki keuntungan komparatif (Comparative Advantage).

The Industrial Organization Theory Of Vertical Integration merupakan teori yang paling tepat diterapkan pada new multinasionalism dan pada investasi yang terintegrasi secara vertikal. Pendekatan teori ini berawal dari penambahan biaya-biaya untuk melakukan bisnis di luar negeri (dengan investasi) harus mencakup biaya-biaya lain yang harus dipikul lebih banyak daripada yang diperuntukan hanya untuk sekedar mengekspor dari pabrik-pabrik dalam negeri. Oleh karena itu perusahaan itu harus memiliki beberapa kompensasi atau keunggulan spesifik bagi perusahaan seperti keahlian teknis manajerial keadaan ekonomi memungkinkan

adanya monopoli. Menurut teori ini, investasi dilakukan dengan cara integrasi secara vertikal yakni dengan penempatan beberapa tahapan produksi di beberapa lokasi yang berbeda-beda di seluruh dunia. Motivasi utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, manfaat pajak lokasi dan lain-lain. Disamping itu motivasi yang lain adalah untuk membuat rintangan perdagangan bagi perusahaan-perusahaan lain adalah untuk membuat rintangan perdagangan bagi perusahaan-perusahaan lain, artinya dengan investasinya diluar negeri ini berarti perusahaan-perusahaan multinasional tersebut telah merintangi persaingan-persaingan dari negara lain sehingga monopoli dapat dipertahankan.

2.1.5.1 Peranan Penanaman Modal Asing

Secara garis besar, penanaman modal asing terhadap pembangunan bagi negara sedang berkembang seperti negara Indonesia dapat diperinci menjadi lima hal yaitu:

1. Sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi.
2. Modal asing dapat berperan penting dalam memobilisasi dana maupun transformasi struktural.
3. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perpindahan struktur produksi dan perdagangan.

4. Kebutuhan akan modal asing menjadi menurun segera setelah perubahan struktural benar-benar terjadi meskipun modal asing di masa selanjutnya lebih produktif.
5. Bagi negara-negara sedang berkembang yang tidak mampu memulai hubungan industri-industri berat dan industri strategis, adanya modal asing akan sangat membantu untuk dapat mendirikan pabrik-pabrik baja, alat-alat mesin, pabrik elektronik, industri kimia dasar dan sebagainya.

Selama ini investor domestik dinegara berkembang yang enggan melakukan usaha yang beresiko tinggi seperti eksploitasi sumber-sumber daya alam yang belum dimanfaatkan dan membuka lahan-lahan baru, maka hadirnya investor asing akan sangat mendukung merintis usaha dibidang-bidang tersebut. Adanya pengadaan prasarana negara, pendirian industri-industri baru, pemanfaatan sumber-sumber baru, pembukaan daerah-daerah baru, akan membuka kecenderungan baru yaitu meningkatkan lapangan kerja. Sehingga tekanan pendudukan pada tanah pertanian berkurang dan pengangguran dapat diatasi. Inilah keuntungan sosial yang diperoleh adanya kehadiran investor asing. Adanya transfer teknologi mengakibatkan tenaga kerja setempat menjadi terampil, sehingga meningkatkan marginal produktifitasnya, akhirnya akan meningkatkan keseluruhan upah riil. Semua ini menunjukan bahwa modal asing cenderung menaikkan tingkat produktifitas, kinerja tenaga kerja negara tujuan penanaman modal dan pendapatan nasional.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Tabel 2.1 Matriks Referensi Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	Heidy Menajang/2013/Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi	Tenaga Kerja	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

1	2	3	4	5
2	Efrizal Hasan, Syamsul Amar, Ali Anis/2011/Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Barat.	Pertumbuhan ekonomi, Investasi Langsung Asing	Tenaga Kerja, Pengeluaran pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Barat.
3	Fauziah Dwi Umami, Lilis Yuliati, Edi Suryandi/2012/Pengaruh Ekpor Neto, FDI dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005.	Pertumbuhan ekonomi, FDI, Nilai Tukar	Ekspor Neto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor neto dan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1	2	3	4	5
4	Yesika Barimbing, Ni Luh Karmini/2015/Pengaruh PAD, Tenaga Kerja, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.	Pertumbuhan ekonomi, Invetasi	PAD, Tenaga Kerja	Hasil penelitian menunjukkan PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali
5	Susanto/2018/Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Pertumbuhan ekonomi, Nilai Tukar	Tingkat suku bunga, Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif signifikan, tingkat suku bung berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.

1	2	3	4	5
6	Dessy Nabilah dan Setiawan/2016/Pemod elan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menggunakan Data Panel Dinamis dengan Pendekatan Generalized Method of Moment Arellano- Bond Dessy	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Luar Negeri	Pengeluaran Pemerintah dan Penyerapan Tenaga Kerja.	Berdasarkan hasil analisis, penerapan GMM ArellanoBond menghasilkan estimasi yang tidak bias dan konsisten. Penerapan estimasi tersebut menunjukkan bahwa PDRB secara signifikan dipengaruhi oleh dua variabel independen yaitu investasi luar negeri dan pengeluaran pemerintah
7	Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, Sabri. Abd. Majid/2016/Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi	Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah	Investasi secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1	2	3	4	5
9	Adlan Ramadhan/2019/Anali sis Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2010-2018	Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri	Hasil	analisis menunjukkan bahwa utang luar negeri mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010-2018
10	Daryanto/2004/Pengar uh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri	Hasil	penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi periode 1977-2001
11	Ari Mulianta Ginting/2017/Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor	Hasil	penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1	2	3	4	5
12	Susanto/2018/Pengaruh Pertumbuhan Inflasi, Tingkat Suku ekonomi, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Tingkat suku bunga, Nilai Tukar		Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif signifikan, tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.
13.	Verawati Fajrin/2019/Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura	Pertumbuhan pengeluaran ekonomi, pemerintah konsumsi rumah tangga, Net Ekspor		Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura sedangkan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Pinjaman Luar Negeri Terhadap Produk Domestik Bruto

Penggunaan utang sebagai salah satu sumber pendanaan dalam mempercepat pembangunan nasional digunakan karena sumber pendanaan dari tabungan dalam negeri jumlahnya sangat terbatas, sehingga sebagai sumber pendanaan, utang khususnya utang dari luar negeri sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah pembiayaan dalam pembangunan. Sumber pendanaan yang berasal dari utang luar negeri menjadi salah satu alternatif biaya pembangunan bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Ramadhani, 2014).

Teori Keynesian dan Ricardian. Menurut Barsky (1986), ekonom Klasik/Neo Klasik mengindikasikan bahwa kenaikan pinjaman luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan PDB dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat adanya *crowding-out*, yaitu keadaan dimana terjadi *overheated* dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto.

Kelompok Neo Klasik berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran pemerintah yang dibiayai oleh pinjaman luar negeri akan meningkatkan konsumsi individu. Sedangkan pembayaran pokok pinjaman dan cicilannya dalam jangka panjang akan membebankan kenaikan pajak untuk generasi berikutnya. Dengan asumsi bahwa seluruh sumber daya secara penuh

dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga akan mendorong permintaan swasta menurun, sehingga kaum Neo Klasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi full employment, defisit anggaran pemerintah yang permanen dan penyelesaiannya dengan pinjaman luar negeri akan menyebabkan investasi swasta tergusur (Brasky, 1986)

Penelitian yang dilakukan oleh Adlan Ramadhan (2019) menyatakan bahwa hubungan antara pinjaman luar negeri terhadap PDB adalah negatif. Begitu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Daryanto (2004) menunjukkan bahwa hubungan pinjaman luar negeri terhadap PDB adalah negatif.

Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu bahwa hubungan antara pinjaman luar negeri dan PDB adalah negatif. Semakin tinggi pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah maka PDB akan menurun. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah pinjaman luar negeri maka PDB akan meningkat.

2.3.2 Hubungan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto

Ahli ekonomi klasik dan Neo klasik percaya bahwa perdagangan internasional merupakan pendorong positif dan kuat terhadap pembangunan ekonomi. Berdasarkan teori perdagangan, dengan melakukan perdagangan internasional dapat menimbulkan *transfer knowledge* yang dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan input, sehingga dapat mempercepat pembangunan ekonomi (Hogendorn, 1996)

Peranan perdagangan luar negeri terhadap pembangunan ekonomi telah dilihat oleh ahli ekonomi pembangunan di mana mereka sepakat bahwa ekspor dapat

dijadikan mesin bagi PDB. Alasan yang mendasari adalah ekspor dapat menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai dengan keunggulan komparatif, ekspor dapat memperluas pasar baik dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu ekspor merupakan sarana untuk mengadopsi idea atau pengetahuan dan teknologi baru, ekspor mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Ekspor merupakan salah satu cara efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli dan ekspor dapat meningkatkan devisa.

Fungsi penting komponen ekspor adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional meningkat, yang ada giliran menaikkan jumlah output dan laju PDB. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhinghan,2000)

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Asiyani (2013) menyatakan bahwa hubungan ekspor terhadap PDB adalah positif. Begitu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Ari Muliarta Ginting (2017) menunjukkan bahwa hubungan ekspor terhadap PDB adalah positif.

Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hubungan antara ekspor terhadap PDB adalah positif. Semakin tinggi ekspor maka Produk Domestik Bruto akan meningkat. Begitu pun sebaliknya, jika ekspor rendah maka PDB akan menurun.

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Produk Domestik Bruto

Menurut Mankiw, nilai tukar mata uang dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan

perdagangan antara satu sama lain. Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Setiap perubahan kondisi ekonomi serta politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansional.

Kestabilan nilai tukar mata uang mencerminkan kekuatan perekonomian sebagai akibat dari penetrasi dan efek dari perekonomian global. Semakin stabil nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, semakin menunjukkan kekuatan fundamental perekonomian negara tersebut.

Pergerakan nilai mata uang mencerminkan harga relatif suatu mata uang terhadap mata uang lain. Fluktuasi dalam nilai tukar mata uang akan mengakibatkan perubahan perilaku para pelaku ekonomi dalam keputusan bisnisnya. Pergerakan nilai tukar yang *overvalued*, akan berimplikasi pada semakin mahalannya harga barang impor dalam persepsi mata uang domestik. Hal ini akan berdampak semakin berkurangnya daya beli importir dalam pemenuhan kebutuhan produknya. Sebaliknya ketika terjadi *undervalued* maka bagi eksportir hal tersebut akan dapat mengakibatkan berkurangnya keuntungan yang diterimanya dari produk yang laku di pasar internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018) menyatakan bahwa hubungan nilai tukar terhadap PDB adalah positif. Begitu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah Dwi Umami, Lilis Yulianti, Edi Suryandi (2012) menunjukkan bahwa

hubungan nilai tukar terhadap PDB adalah positif. Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hubungan antara nilai tukar terhadap PDB adalah positif.

2.3.4 Hubungan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto

Investasi merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat dihasilkan maupun diproduksi. Besar kecilnya pendapatan nasional dipengaruhi oleh investasi terutama investasi asing karena investasi adalah bagian dari pendapatan nasional dimana investasi yang dilakukan dengan cara membuka sektor-sektor usaha baru yang mengakibatkan meningkatnya output dan kesempatan kerja. Jika persediaan modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan bahwa terjadi pembentukan modal pada waktu tersebut.

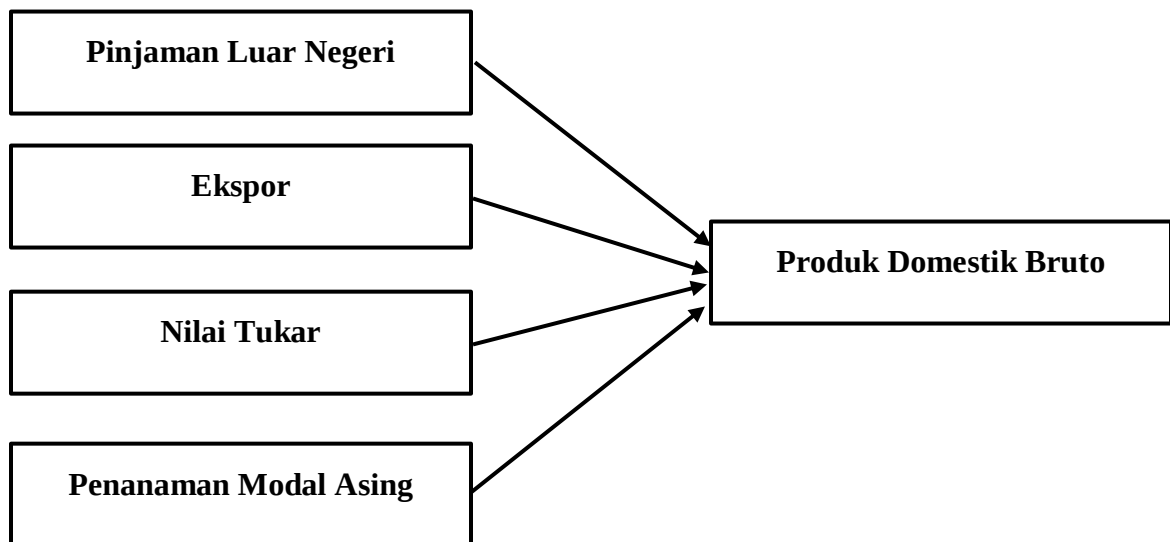
Hubungan kenaikan investasi dengan peningkatan pendapatan nasional oleh Keynes disebut *Multiplier Effect*, dimana hubungan multiplier tersebut menjelaskan hubungan antar investasi dengan pendapatan nasional dan konsumsi. Jika investasi naik maka pendapatan nasional dan masyarakat akan meningkat dan juga konsumsi akan meningkat.

Menurut Samuelson (1995) kenaikan investasi menyebabkan kenaikan pendapatan nasional, akibatnya akan timbul peningkatan konsumsi yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan. Proses ini cenderung untuk mengkonsumsi. Oleh karena itu, investasi merupakan faktor yang paling penting untuk mencapai target pembangunan dan PDB suatu negara atau wilayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Asiyani (2013) menyatakan bahwa hubungan penanaman modal asing terhadap PDB adalah positif. Begitu juga penelitian yang

telah dilakukan oleh Dessy Nabilah dan Setiawan (2016) menunjukkan bahwa hubungan penanaman modal asing terhadap PDB adalah positif. Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hubungan antara penanaman modal asing terhadap PDB adalah positif. Semakin tinggi modal asing maka PDB akan meningkat. Begitu pun sebaliknya, jika penanaman modal asing rendah maka PDB akan menurun.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka peneliti membuat model kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Diduga bahwa secara parsial variabel Pinjaman Luar Negeri berpengaruh negatif sedangkan variabel Ekspor, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2004-2019.
2. Diduga bahwa secara bersama-sama variabel Pinjaman Luar Negeri, Ekspor, Nilai Tukar, dan Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2004-2019.